Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 7, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS TRADISI DALAM PESANTREN NUSANTARA

Fahira Dwi Noviana[1], M. Arkham Romadhon[2], Safrina Amalia Putri[3]

[1,2,3]Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Email: 244110401088@mhs.uinsaizu.ac.id [1] , 244110401097@mhs.uinsaizu.ac.id[2], 244110401109@mhs.uinsaizu.ac.id[3]

ABSTRAK

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter dan moral masyarakat Indonesia. Keunikan pesantren terletak pada integrasi antara sistem pendidikan formal dan nilai-nilai tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Dalam konteks modernisasi, pesantren dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan identitas tradisional sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan. Artikel ini 1 bertujuan untuk menganalisis konsep, karakteristik, serta transformasi manajemen pendidikan Islam berbasis tradisi dalam pesantren Nusantara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan berbasis tradisi mampu menciptakan sistem pendidikan yang holistik melalui internalisasi nilai keikhlasan, kesederhanaan, dan kemandirian, serta tetap relevan melalui adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan modernisasi pendidikan.

Kata kunci: manajemen pendidikan Islam, pesantren, tradisi, pendidikan karakter, modernisasi.

ABSTRACT

Islamic boarding schools (pesantren) are Islamic educational institutions that have significantly contributed to the character and moral formation of Indonesian society. Their uniqueness lies in the integration of the formal education system and traditional values passed down through generations. In the context of modernization, Islamic boarding schools face the challenge of maintaining their traditional identity while improving the quality of education. This article aims to analyze the concept, characteristics, and transformation of tradition-based Islamic education management in Islamic boarding schools in the archipelago. This research uses a qualitative approach through literature review. The results of the study indicate that tradition-based education management is able to create a holistic education system through the internalization of the values of sincerity, simplicity, and independence, while remaining relevant through adaptation to technological developments and educational modernization.

***Keywords**: Islamic education management, Islamic boarding schools, tradition, character education, modernization*

Article History
Received: Juni 2026
Reviewed: Juni 2026
Published: Juni 2026

Plagirism Checker No 2635

Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter masyarakat. Keberadaan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang menjaga dan mengembangkan tradisi Islam Nusantara. Dalam perkembangannya, pesantren memiliki sistem pendidikan yang khas, yaitu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan, budaya, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari santri. Hal ini menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan moral peserta didik. Selain itu, pesantren juga berperan sebagai agen transformasi sosial yang mampu merespons kebutuhan masyarakat melalui pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman (Atin Hasanah, 2022).

Secara historis, pesantren telah menjadi bagian penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Sejak masa awal penyebaran Islam di Nusantara, pesantren berfungsi sebagai pusat kaderisasi ulama, pengembangan ilmu-ilmu keislaman, serta pembentukan tradisi intelektual Islam yang khas. Sistem pendidikan pesantren yang berakar pada tradisi kitab kuning, metode sorogan, bandongan, dan halaqah menunjukkan bahwa pesantren memiliki model pendidikan yang khas dan bertahan hingga saat ini. Tradisi tersebut menjadi identitas utama pesantren yang membedakannya dari lembaga pendidikan formal lainnya (Muhammad Idrokul Fahmi, 2026).

Keunikan pesantren terletak pada kemampuannya dalam mengintegrasikan pendidikan formal, pendidikan keagamaan, dan pendidikan karakter dalam satu sistem yang utuh. Kehidupan santri yang berbasis asrama memungkinkan internalisasi nilai berlangsung secara intensif, baik melalui proses pembelajaran formal maupun pembiasaan kehidupan sehari-hari. Hubungan antara kiai, ustaz, dan santri membentuk pola pendidikan yang berbasis keteladanan, sehingga transfer ilmu tidak hanya berlangsung secara teoritis, tetapi juga praktis dalam kehidupan nyata. Dalam konteks ini, tradisi pesantren menjadi instrumen utama dalam pembentukan karakter dan moral santri (Rohmatun Lukluk Isnaini, 2019).

Dalam perspektif manajemen pendidikan, pesantren memiliki sistem pengelolaan yang unik karena menggabungkan antara aspek tradisional dan modern. Manajemen pendidikan berbasis tradisi menjadi ciri khas pesantren yang membedakannya dari lembaga pendidikan formal lainnya. Tradisi dalam pesantren tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga dijadikan sebagai landasan dalam proses pendidikan. Nurmadiansyah menjelaskan bahwa manajemen pendidikan pesantren merupakan upaya strategis dalam mempertahankan tradisi sekaligus mengembangkan sistem pendidikan agar tetap relevan dengan perubahan zaman (Saini, 2024).

Di era globalisasi dan digitalisasi, pesantren dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan tuntutan masyarakat modern menuntut pesantren untuk melakukan transformasi dalam berbagai aspek, mulai dari kurikulum, metode pembelajaran, hingga sistem manajemen kelembagaan. Modernisasi pendidikan menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari, terutama dalam rangka meningkatkan daya saing lulusan pesantren di tengah persaingan global. Namun demikian, proses modernisasi tersebut harus dilakukan secara proporsional agar tidak menghilangkan identitas tradisional pesantren yang selama ini menjadi kekuatan utamanya (Nurmadiansyah, 2016).

Transformasi pesantren di era modern bukan berarti meninggalkan tradisi, melainkan mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan pendekatan pendidikan yang lebih inovatif dan adaptif. Integrasi ilmu agama dengan ilmu umum, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran, serta penguatan sistem administrasi dan evaluasi menjadi bentuk konkret modernisasi pesantren. Dalam konteks ini, manajemen pendidikan memiliki peran penting sebagai instrumen untuk menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas.

Di sisi lain, tantangan globalisasi juga menghadirkan peluang besar bagi pesantren untuk mengembangkan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan kompetitif. Pesantren memiliki modal sosial, budaya, dan spiritual yang kuat untuk menjadi model pendidikan karakter di Indonesia. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, dan tanggung jawab yang ditanamkan dalam tradisi pesantren memiliki relevansi tinggi dalam menjawab krisis moral di era modern. Oleh karena itu, pengembangan manajemen pendidikan Islam berbasis tradisi menjadi sangat penting sebagai strategi menjaga keberlangsungan pesantren sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai manajemen pendidikan Islam berbasis tradisi dalam pesantren Nusantara menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini bertujuan untuk memahami konsep manajemen pendidikan berbasis tradisi, implementasinya dalam sistem pendidikan pesantren, serta relevansinya dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam yang tetap berakar pada tradisi, namun adaptif terhadap perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research), yang berfokus pada pengkajian konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan manajemen pendidikan Islam berbasis tradisi dalam pesantren. Data diperoleh dari berbagai sumber pustaka seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel akademik yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah dan mengkaji literatur yang telah dipublikasikan. Analisis data menggunakan teknik deskriptif-analitik dengan cara mendeskripsikan data yang diperoleh, kemudian dianalisis untuk menemukan pola, hubungan, dan keterkaitan antar konsep, serta diperdalam melalui pendekatan interpretatif guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai manajemen pendidikan Islam berbasis tradisi dalam pesantren Nusantara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Tradisi dalam Pesantren

Manajemen pendidikan Islam berbasis tradisi dalam pesantren merupakan sistem pengelolaan pendidikan yang menjadikan nilai-nilai tradisional sebagai landasan utama dalam seluruh proses pendidikan. Tradisi dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi sebagai sistem nilai yang memiliki fungsi edukatif dan transformatif dalam membentuk karakter santri (Muhammad Idrokul Fahmi, 2026). Tradisi tersebut mencakup aspek keilmuan, spiritualitas, serta pola kehidupan yang terintegrasi dalam keseharian santri di lingkungan pesantren. Karena itu, pesantren dapat dipahami bukan sekadar lembaga pendidikan, melainkan ruang pembentukan manusia yang beradab melalui perpaduan antara ilmu, amal, dan keteladanan.

Menurut Nurmadiansyah, manajemen pendidikan pesantren merupakan upaya untuk menjaga tradisi sekaligus mengembangkan sistem pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman (Nurmadiansyah, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak bersifat statis, melainkan dinamis dalam merespons perkembangan sosial dan pendidikan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa manajemen pendidikan di pesantren kini tidak hanya bertumpu pada aspek religius, tetapi juga mengintegrasikan pendidikan agama dan akademik agar mampu menghasilkan generasi Muslim yang unggul dan tetap berakar pada nilai lokal. Dengan kata lain, tradisi tidak menjadi penghambat modernisasi, tetapi justru menjadi fondasi dalam proses inovasi pendidikan.

Dalam praktiknya, manajemen pendidikan pesantren mencakup fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Isnaini menjelaskan bahwa manajemen pendidikan Islam di pesantren tidak hanya berorientasi pada aspek administratif, tetapi juga pada pembentukan nilai dan moral peserta didik (Rohmatun Lukluk Isnaini, 2019). Oleh karena itu, keberhasilan manajemen pendidikan pesantren tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga dari keberhasilan dalam membentuk karakter santri.

Lebih lanjut, kurikulum pesantren juga memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan kurikulum formal pada umumnya. Ibad dan Arifin menyatakan bahwa kurikulum berbasis tradisi Islam Nusantara mampu memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan relevansi pendidikan dengan konteks lokal (Ibad & Arifin, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum pesantren bersifat kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa manajemen pendidikan berbasis tradisi dalam pesantren merupakan sistem yang integratif, yang tidak hanya mengelola aspek teknis pendidikan, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap proses pembelajaran.

Karakteristik Manajemen Pendidikan Berbasis Tradisi

Manajemen pendidikan pesantren memiliki karakteristik yang membedakannya secara signifikan dari sistem pendidikan formal lainnya. Salah satu karakteristik utama adalah kepemimpinan kiai yang bersifat karismatik dan paternalistik. Kiai tidak hanya berperan sebagai pemimpin administratif, tetapi juga sebagai figur sentral yang memiliki otoritas moral dan spiritual dalam kehidupan pesantren. Kepemimpinan ini bersifat personal dan berbasis keteladanan, sehingga memiliki pengaruh yang kuat dalam pembentukan karakter santri. Muhammad Idrokul Fahmi dan Rahmat Lutfi Guefara menegaskan bahwa pesantren sebagai institusi warisan Nusantara dibangun di atas integrasi keilmuan, karisma kiai, dan ritual keagamaan yang menjadi fondasi utama keberlangsungan tradisinya (Muhammad Idrokul Fahmi, 2026).

Dari segi pembelajaran, pesantren umumnya masih mempertahankan metode klasik seperti bandongan, sorogan, dan halaqah. Metode ini menitikberatkan pada pengkajian kitab-kitab klasik sebagai sumber utama ilmu keislaman (Yuliani et al., 2022). Meskipun metode tersebut dinilai tradisional, namun tetap memiliki keunggulan dalam menjaga kedalaman pemahaman terhadap ilmu agama. Selain itu, kehidupan santri di pesantren juga dibentuk melalui kebiasaan sehari-hari yang menanamkan nilai kesederhanaan, kemandirian, disiplin, serta rasa kebersamaan (Ibad & Arifin, 2025).

Karakteristik lain yang menonjol adalah adanya sistem nilai yang menjadi landasan dalam seluruh aktivitas pendidikan. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, dan

ukhuwah menjadi prinsip utama dalam kehidupan pesantren. Firdaus dkk. menegaskan bahwa nilai-nilai tersebut merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter santri (Firdaus et al., 2022). Nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diinternalisasikan melalui praktik kehidupan sehari hari.

Selain itu, sistem kehidupan berasrama (boarding system) juga menjadi ciri khas pesantren yang mendukung proses pendidikan secara menyeluruh. Lingkungan pesantren yang terintegrasi memungkinkan proses pendidikan berlangsung selama 24 jam, sehingga pembentukan karakter dapat dilakukan secara kontinu. Santri tidak hanya belajar di ruang kelas, tetapi juga mengalami pendidikan melalui interaksi sosial, pengawasan, disiplin harian, dan pembiasaan ibadah bersama. Dalam banyak kajian, pola ini dinilai efektif karena menciptakan suasana pendidikan yang utuh, di mana aspek intelektual, spiritual, dan sosial berjalan serempak. Penelitian mengenai tradisi pesantren berbasis Islam Nusantara juga memperlihatkan bahwa kehidupan berasrama memperkuat internalisasi nilai, sebab seluruh aktivitas santri menjadi bagian dari proses pendidikan yang terstruktur namun tetap berlandaskan tradisi (Rizki Amanda Harahap et al., 2025).

Karakteristik manajemen pendidikan pesantren juga tampak pada fleksibilitasnya dalam merespons perubahan zaman tanpa kehilangan identitas. Pesantren mampu mempertahankan tradisi klasik sekaligus menyerap unsur-unsur baru yang dianggap sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam beberapa pesantren, pola manajemen sudah mulai mengadopsi pendekatan modern, tetapi tetap menempatkan tradisi sebagai kerangka dasar yang mengikat seluruh aktivitas pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen berbasis tradisi bukanlah sistem yang statis, melainkan sistem yang adaptif, kontekstual, dan mampu menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai lama dan kebutuhan pembaruan. Dengan demikian, karakteristik manajemen pendidikan pesantren menunjukkan bahwa sistem ini lebih menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, sosial, dan kultural dalam membentuk manusia yang berilmu sekaligus berakhlak (Marwiyah, 2022).

Peran Tradisi dan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Pesantren

Tradisi dan kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting dalam manajemen pendidikan pesantren. Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum pesantren mampu meningkatkan relevansi pendidikan dengan kondisi sosial masyarakat sekitar. Husaini menjelaskan bahwa kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang kontekstual dan aplikatif (Husaini & Hidayat, 2019).

Dalam konteks pesantren, tradisi berfungsi sebagai hidden curriculum atau kurikulum tersembunyi yang membentuk karakter santri melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung. Nilai-nilai seperti disiplin, kesederhanaan, tanggung jawab, dan penghormatan kepada guru tumbuh bukan semata-mata dari pembelajaran formal di kelas, tetapi dari kebiasaan sehari hari yang terus dilestarikan. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa hidden curriculum di pesantren berlangsung dalam ekosistem 24 jam yang memadukan ilmu, spiritualitas, dan kehidupan sosial, sehingga pembentukan karakter terjadi secara menyeluruh melalui rutinitas, aturan, lingkungan, dan budaya pesantren.

Juniati menyatakan bahwa tradisi lokal berperan dalam menjaga keberlanjutan nilai keislaman di masyarakat (Sapitri & Ferianto, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan pesantren tidak hanya berlangsung di ruang kelas, melainkan juga melalui aktivitas keseharian yang sarat makna religius dan sosial. Tradisi seperti pengajian, tahlilan, pembacaan kitab, serta kegiatan

keagamaan lainnya memperlihatkan bagaimana pesantren mampu menghubungkan ajaran Islam dengan budaya lokal secara harmonis dan berkelanjutan.

Pesantren juga memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat sebagai bagian dari sistem sosial. Yuliani dkk. menunjukkan bahwa pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan nonformal yang mampu mempertahankan nilai-nilai sosial dan budaya (Yuliani et al., 2022). Peran ini menjadikan pesantren sebagai agen perubahan sosial yang berkontribusi dalam pembangunan masyarakat, sekaligus menjadi ruang yang menjaga keseimbangan antara ajaran agama, kebutuhan sosial, dan budaya lokal yang hidup di tengah masyarakat.

Selain itu, keberadaan pesantren menjadi sarana pelestarian budaya Islam Nusantara yang khas. Tradisi keagamaan dan praktik sosial yang berkembang di lingkungan pesantren memperkuat identitas santri sekaligus menjaga kesinambungan nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, tradisi dan kearifan lokal bukan hanya pelengkap dalam pendidikan pesantren, tetapi merupakan kekuatan utama dalam membentuk identitas, karakter, dan relevansi sosial pesantren di tengah perubahan zaman.

Transformasi Manajemen Pendidikan Pesantren di Era Modern

Di era modern, pesantren mengalami transformasi yang signifikan sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman yang semakin dinamis. Transformasi ini tidak hanya terlihat pada aspek pembelajaran, tetapi juga pada sistem manajemen kelembagaan yang semakin berkembang ke arah yang lebih profesional dan terstruktur. Pesantren mulai mengubah pola pengelolaan yang sebelumnya bersifat tradisional menjadi lebih sistematis dengan mengadopsi prinsip-prinsip manajemen modern. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki kemampuan untuk bertransformasi tanpa kehilangan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis tradisi (Hidayat, 2025).

Selain itu, transformasi juga terlihat dalam penguatan sistem kurikulum yang lebih adaptif terhadap kebutuhan zaman. Pesantren mulai mengembangkan kurikulum yang tidak hanya berfokus pada ilmu keagamaan, tetapi juga memasukkan aspek keterampilan dan pengetahuan umum yang relevan dengan perkembangan global. Mustofa dkk. menegaskan bahwa modernisasi pesantren tidak berarti meninggalkan tradisi, tetapi mengembangkan sistem pendidikan yang lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan zaman (Mustofa et al., 2024).

Tobroni dan Firmansyah mengemukakan bahwa terdapat tipologi manajemen tradisional dan modern dalam pesantren yang menunjukkan adanya proses adaptasi terhadap perubahan zaman (Tobroni & Firmansyah, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pesantren mampu menggabungkan nilai tradisional dengan sistem manajemen modern secara harmonis.

Perubahan dalam manajemen pendidikan pesantren juga mencakup peningkatan kualitas pengelolaan sumber daya manusia dan tata kelola lembaga. Pesantren mulai menerapkan sistem manajemen yang lebih transparan, akuntabel, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Hal ini dilakukan melalui perencanaan strategis, pengorganisasian yang jelas, serta evaluasi yang berkelanjutan. Transformasi ini menjadi bukti bahwa pesantren tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga berupaya meningkatkan kualitas kelembagaannya.

Transformasi pesantren juga ditandai dengan berkembangnya jaringan kerja sama dengan berbagai pihak, baik dalam skala lokal maupun nasional. Kerja sama ini menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta memperluas peran pesantren dalam masyarakat. Dengan demikian, pesantren tidak hanya mampu bertahan di tengah

perubahan zaman, tetapi juga berkembang sebagai lembaga pendidikan yang adaptif, inovatif, dan berdaya saing di era modern (Tosuerdi et al., 2023).

Relevansi dan Pengembangan di Era Globalisasi

Dalam era globalisasi, pesantren memiliki peluang yang sangat besar dalam memperkuat pendidikan karakter yang saat ini menjadi kebutuhan mendesak dalam kehidupan masyarakat. Arus modernisasi yang cepat seringkali diiringi dengan melemahnya nilai-nilai moral, sehingga diperlukan lembaga pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai etika dan spiritual secara kuat. Dalam hal ini, pesantren memiliki keunggulan karena sistem pendidikannya menekankan pada pembentukan akhlak, kedisiplinan, serta tanggung jawab melalui pembiasaan dan keteladanan. Nilai-nilai tersebut menjadi sangat relevan dalam menghadapi tantangan global seperti individualisme, materialisme, dan krisis identitas generasi muda (Azyumardi Azra, 2019).

Selain itu, pengembangan pesantren di era globalisasi menuntut adanya inovasi dalam sistem pendidikan, terutama dalam pemanfaatan teknologi. Pesantren mulai mengadopsi teknologi digital sebagai bagian dari proses pembelajaran dan manajemen pendidikan, seperti penggunaan media pembelajaran daring dan sistem informasi pendidikan. Inovasi ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran serta memperluas akses pengetahuan bagi santri. Komarudin dkk. menyatakan bahwa inovasi dalam manajemen pendidikan menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan pesantren (Komarudin et al., 2022).

Di sisi lain, pengembangan kurikulum juga menjadi aspek penting dalam menghadapi tantangan globalisasi. Pesantren perlu mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum serta keterampilan abad 21, seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Dengan demikian, lulusan pesantren tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang kuat, tetapi juga mampu beradaptasi dan bersaing dalam dunia global. Integrasi ini menunjukkan bahwa pesantren mampu berkembang secara dinamis tanpa harus meninggalkan nilai-nilai tradisional yang menjadi dasar pendidikannya (Abuddin Nata, 2010).

Lebih jauh, pesantren juga memiliki potensi besar dalam mengembangkan perannya sebagai agen perubahan sosial melalui pemberdayaan masyarakat. Selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren dapat berkontribusi dalam bidang sosial, ekonomi, dan keagamaan yang berdampak langsung pada masyarakat. Dengan menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan penerapan inovasi modern, pesantren dapat terus berkembang sebagai lembaga pendidikan yang adaptif, relevan, dan berdaya saing di era globalisasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Manajemen pendidikan Islam berbasis tradisi dalam pesantren merupakan sistem pengelolaan pendidikan yang memadukan nilai-nilai keislaman, tradisi pesantren, dan kearifan lokal dalam seluruh proses pendidikan. Tradisi tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang dipertahankan, tetapi juga menjadi landasan dalam pembentukan karakter, moral, dan spiritual santri. Melalui sistem pendidikan yang terintegrasi antara pembelajaran formal, pembiasaan, dan keteladanan, pesantren mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan aspek intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik secara seimbang.

Di tengah perkembangan zaman dan tantangan globalisasi, pesantren menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi melalui berbagai bentuk transformasi, seperti pengembangan kurikulum, penguatan manajemen kelembagaan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, nilai-nilai tradisional yang menjadi identitas pesantren tetap dipertahankan sebagai fondasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam berbasis tradisi dalam pesantren tetap relevan dan memiliki kontribusi penting dalam mencetak generasi yang berilmu, berakhlak, serta mampu menghadapi perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

B. Saran

Pesantren perlu terus mengembangkan sistem manajemen pendidikan yang mampu mengakomodasi tuntutan perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisi yang menjadi ciri khasnya. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penguatan kualitas kepemimpinan, peningkatan kompetensi tenaga pendidik, pengembangan kurikulum yang integratif antara ilmu agama dan ilmu umum, serta pemanfaatan teknologi secara bijak dalam proses pembelajaran. Selain itu, pelestarian tradisi dan kearifan lokal perlu terus diperkuat sebagai bagian dari pembentukan karakter santri agar pesantren tetap menjadi lembaga pendidikan Islam yang relevan, adaptif, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Abuddin Nata. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Prenada Media Group.

Ahmad Shiddiq. (2017). Tradisi akademik pesantren: Perubahan sistem manajemen dari tradisional ke modern. FIKROTUNA: *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam,* 5(2).

Atin Hasanah. (2022). SEJARAH PENDIDIKAN PESANTREN Studi Pesantren Sebagai Pembentuk Tradisi Islam Indonesia Atin. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, *6*.

Azyumardi Azra. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Prenada Media.

Fahmi, M. I., & Guefara, R. L. (2025). MEMBEDAH PESANTREN SEBAGAI INSTITUSI WARISAN NUSANTARA BERDASARKAN INTEGRASI KEILMUAN, KARISMA KIAI, DAN RITUAL KEAGAMAAN. Reflektif: *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(3), 14-22.

Firdaus, M. A., Badriah, S., Arifin, B. S., & Hasanah, A. (2022). Pengembangan Model Pengelolaan Pendidikan Karakter di Pesantren Berbasis Tradisi dan Tadzkiroh. *Jurnal Basicedu*, *6*(5), 8163–8174. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3770

Harahap, R. A., Halim, M., Almadani, A., Harahap, F. S., & Hasibuan, A. M. S. (2025). Islam Nusantara dan Pendidikan Agama: Studi Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Generasi. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2), 91-102.

Hidayat, F. H. (2025). Trikotomi Filsafat Pendidikan Islam Di Tengah Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Kontemporer. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, *9*(1), 1–15. https://doi.org/10.52266/tadjid.v9i1.4131

Husaini, H., & Hidayat, H. (2019). Manajemen Kurikulum Pendidikan Dayah Berbasis Kearifan

Lokal Masyarakat Gayo di Pesantren Semayoen Nusantara Kabupaten Bener. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, *3*(1), 1–15. https://doi.org/10.47766/idarah.v3i1.609

Ibad, I., & Arifin, I. (2025). *Kurikulum Kultural Berbasis Tradisi Islam Nusantara di Pondok Pesantren Putra Miftahul Mubtadiin Ar Ridlo Krempyang Tanjunganom Nganjuk*. *20*(2), 166–176.

Isnaini, R. L. (2019). Manajemen Pendidikan Islam di Pesantren: Perspektif Epistemologi. *Jurnal Paedagogia* Vol, 8(1).

Komarudin, K., Nurjaman, U., Sukandar, A., & Khori, A. (2022). Innovation Management of Islamic Religious Education Learning Models in Pesantren-Based Schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(3), 1290–1306. https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2753

Marwiyah, S. (2022). Pengembangan Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil dan Pondok Pesantren Ali Ba'alawi Kencong Jember. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan …*, 631–652. https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2324

Muhammad Idrokul Fahmi, R. L. G. (2026). *WARISAN NUSANTARA BERDASARKAN INTEGRASI KEILMUAN , KARISMA KIAI , DAN RITUAL*. *2*(3), 15–22.

Mustofa, Andari, A. A., Solihati, E., Livia, D., & Nurmila, I. S. (2024). Manajemen Pendidikan Islam di era modernisasi pesantren. *Manajemen Pendidi*, (1), 65–92. https://doi.org/10.30868/im.v7i01.5885

Nurmadiansyah, M. T. (2016). MANAJEMEN PENDIDIKAN PESANTREN: SUATU UPAYA MEMAJUKAN TRADISI M. Thoriq Nurmadiansyah. *Jurnal MD : Membangun Profesionalisme Keilmuan*, 95–115. http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/JMD/article/viewFile/998/918

Rizki Amanda Harahap, Mara Halim, Almadani Almadani, Fitria Sari Harahap, & Alwi Murad Sofi Hasibuan. (2025). Islam Nusantara dan Pendidikan Agama. *Reflection : Islamic Education Journal*, *2*(2), 91–102. https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.657

Rohmatun Lukluk Isnaini. (2019). MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DI PESANTREN: PERSPEKTIF EPISTEMOLOGI. *Jurnal Paedagogia*, *8*, 19–40.

Saini, M. (2024). Pesantren dalam Era Digital: Antara Tradisi dan Transformasi. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, *16*(2), 342–356. https://doi.org/10.47945/tasamuh.v16i2.1600

Sapitri, A. J., & Ferianto. (2018). Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman. *Academia.Edu*, 34–50. https://www.academia.edu/download/90222395/5445.pdf

Semin. (2023). Manajemen pendidikan berbasis budaya pesantren dalam pembentukan karakter mahasiswa. An-Nuha: *Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, 10(1).

Tobroni, T., & Firmansyah, E. (2022). Tipologi Manajemen Tradisional Dan Modern Dalam Perkembangan Pendidikan Pesantren. *Research and Development Journal of Education*, *8*(1), 333. https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.13087

Tosuerdi, T., Mulyanto, A., & Holik, A. (2023). Management of Traditional Pesantren in Cultivating Students'Entrepreneurial Behavior. *Edukasi Islami …*, 351–358. https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/8144%0Ahttps://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/download/8144/2847

Wahyudi Putra, dkk. (2025). Manajemen sistem pendidikan di pesantren. *Tadbir Muwahhid*, 9(1)

Yuliani, L., Karwati, L., & Hamdan, A. (2022). Manajemen Pendidikan Nonformal melalui Pesantren Dalam Memelihara Tradisi Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, *7*(1), 39–50.